

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian (*research*) merupakan suatu rangkaian kegiatan ilmiah (*scientific work*) yang dilaksanakan dalam rangka mencari jawaban terhadap suatu permasalahan. Temuan hasil penelitian umumnya tidak dimaksudkan sebagai jawaban atau pemecahan langsung terhadap permasalahan yang diteliti namun memberikan fakta dan kesimpulan yang dapat dipergunakan sebagai informasi dalam pemecahan permasalahan. Kegiatan penelitian merupakan bagian yang penting dari usaha pemecahan permasalahan yang lebih besar dan kompleks (Azwar, 2017).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2017).

Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks, dan rinci (Anggito, 2018). Penelitian kualitatif lebih menonjolkan Proses dan makna (*perspektif subjek*). Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan (Hermawan, 2019).

Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif. Penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci. Hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2022).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian secara mendalam yang hasilnya akan disajikan dalam bentuk deskriptif. Tujuan penggunaan metode ini karena dapat menggambarkan bagaimana kecemasan menikah pada perempuan usia dewasa awal yang mengalami *fatherless*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (*case study*). Studi kasus digunakan untuk mengetahui dengan lebih mendalam dan terperinci tentang suatu permasalahan atau fenomena yang hendak diteliti. Yin (2014) mengemukakan bahwa studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan mengapa atau bagaimana. Sedangkan Tohirin (2012) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan berfokus pada rutinitas yang dahulu sudah berlangsung, kejadian sehari-hari dalam mengirim dan menerima (pesan) komunikasi. Jenis penelitian ini menganalisis bagaimana sesuatu dapat diterima secara umum dan dapat memberikan kontribusi penting. Dalam studi kasus peneliti mencoba untuk mencermati individu secara mendalam. Maka peneliti menggunakan metode studi kasus pada penelitian Gambaran Kecemasan Menikah pada

Perempuan Usia Dewasa Awal yang Mengalami *Fatherless* di Kota Padang.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kota Padang. Hal tersebut karena mayoritas masyarakat Kota Padang menerapkan sistem keluarga tradisional. Keluarga merupakan sistem yang saling berkaitan dan perubahan dalam satu bagian keluarga dapat memengaruhi seluruh sistem. Dalam sistem tradisional, pembagian tanggung jawab berdasarkan pada jenis kelamin. Laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah, sementara perempuan ditempatkan pada ranah domestik. Dalam hal ini hanya wanita yang dianggap bertanggung jawab perihal pekerjaan di dalam rumah termasuk mengasuh anak dan melayani mertua (Ratnasartika dkk., 2023)

Dalam kondisi tersebut ketika seorang anak melakukan kesalahan atau gagal dalam fase perkembangan tertentu maka yang cenderung disalahkan adalah ibunya, dianggap tidak bisa mengasuh dan mendidik anak dengan baik. Padahal mengasuh dan mendidik anak adalah tugas kedua orangtua, yang berarti juga merupakan tanggung jawab dari seorang ayah. Dengan demikian, besar kemungkinan terjadinya kasus *fatherless* pada anak. Aulia & Aulia (2024) mengatakan bahwa fenomena *fatherless* terjadi di Sumatera Barat terutama Kota Padang karena mayoritas penduduknya yang berbudaya Minangkabau.

Berdasarkan artikel *Town and Country* (Madaus, 2019), suku Minangkabau hingga saat ini masih menjadi populasi matrilineal terbesar di dunia, mengabaikan sistem patrilineal. Dalam sistem matrilineal, yaitu garis keturunan berdasarkan keturunan perempuan, ayah menjalankan fungsi pencari nafkah, sedangkan ibu terutama bertanggung jawab di rumah terutama dalam hal mengasuh anak.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah informasi kualitatif mengenai bentuk, aspek, serta penyebab kecemasan terhadap pernikahan yang dialami oleh perempuan usia dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Data diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan, berupa pernyataan, pengalaman pribadi, dan pandangan subyektif terkait hubungan dengan ayah serta pernikahan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu informan yang memiliki pengalaman langsung terkait fenomena *fatherless* dan kecemasan terhadap pernikahan. Informan dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perempuan usia Dewasa Awal usia 18-25 tahun

Perempuan pada usia 18-25 tahun sedang berada dalam periode transisi dari remaja ke dewasa. Pada periode tersebut, individu menjalani perubahan signifikan dalam kehidupan. Disamping itu, pengaruh *fatherless* akan lebih besar pada anak perempuan karena

mempengaruhi cara pandangnya terhadap laki-laki. Menurut Dagun (2013), perempuan cenderung menjadikan ayahnya sebagai acuan dalam menilai lawan jenisnya, sehingga ketika peran ayah hilang maka hal tersebut akan mengganggu peran gender pada perempuan tersebut.

Kemudian, perempuan cenderung lebih tinggi mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki karena lebih sensitif dan mudah dipengaruhi tekanan lingkungan (Myers dalam Pristiwa (2018)). Perempuan juga memiliki kepekaan emosional dan kecenderungan melihat detail lebih banyak (Herman, 2024).

2. Mengalami *fatherless* (orangtua bercerai dan mengalami pengabaian)

Berdasarkan teori yang menjelaskan tentang penyebab *fatherless*, peneliti memilih informan dengan kriteria *fatherless* karena orang tua bercerai. Hal ini dikarenakan, jika ayah meninggal dunia tidak dapat dipastikan bahwa anak tersebut mengalami kecemasan menikah. Jika selama masa hidupnya sang ayah mengisi perannya dengan baik kepada anak, maka setelah ia meninggal dunia anak tidak akan mengalami kecemasan menikah dan justru cenderung ingin menikah.

Dalam hal ini peneliti memilih informan dengan orangtua yang bercerai ketika informan sudah dewasa. Karena pada tahap itu individu sudah mulai memahami bagaimana dinamika hubungan dalam keluarga, menyadari adanya konflik dan melihat bagaimana konflik tersebut diselesaikan, sehingga ketika terjadinya perceraian akan

memberikan dampak psikologis yang mengarah pada kecemasan untuk memulai hubungan dengan lawan jenis.

Demikian juga dengan anak yang mengalami *fatherless* karena faktor pengabaian. Hal itu juga dapat menimbulkan kecemasan akan pernikahan karena mungkin saja anak tersebut berasumsi bahwa jika ayahnya saja mengabaikan hak-haknya, maka laki-laki lain memiliki potensi yang lebih besar untuk melakukan pengabaian terhadap dirinya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *in-depth* interview atau wawancara mendalam dan observasi. Wawancara adalah sesi Tanya jawab tatap muka dengan subjek untuk mengumpulkan informasi yang mereka butuhkan (Poerwandari, 2007). Wawancara mendalam adalah metode yang memungkinkan pewawancara untuk bertanya kepada responden dengan harapan untuk memperoleh informasi mengenai fenomena yang diteliti (West, 2008).

Sementara observasi adalah pengamatan atau pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang sedang diteliti (Narbuko, 2018). Herdiansyah (2013) menjelaskan bahwa observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung dan dapat diukur. Observasi bertujuan untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu yang terlibat beserta aktivitas dan perilaku yang

muncul, dan makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut.

Dalam penelitian ini wawancara digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Nantinya peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan yang akan mendeskripsikan gambaran kecemasan pada perempuan usia dewasa awal yang mengalami *fatherless* dan mengalami kecemasan menikah.

E. Analisis Data

Analisis data adalah bekerja dengan data yang ada, mengorganisasikan data, memilih dan memilahnya menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola dan menemukan pola, menentukan apa yang penting, dan menarik kesimpulan untuk menginformasikan orang (Ghony, 2012). Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang lebih mudah dipahami dan lebih sesuai adalah teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016). Analisis data ini terdiri dari tiga tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah tahap reduksi data, tahap kedua adalah tahap display atau penyajian data, dan tahapan ketiga adalah tahap penarikan kesimpulan data atau tahap verifikasi.

1. Tahap reduksi data

Tahap kedua ini merupakan proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk *script* yang akan dianalisis. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal yang penting. Hasil dari pengumpulan data yang dilakukan, dimana dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi hasilnya diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai dengan formatnya masing-masing.

2. Tahap display atau penyajian data

Tahap display data merupakan tahap yang berisi mengenai pengolahan data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorisasikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema. Kemudian diakhiri dengan pemberian kode dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan.

3. Tahap penarikan kesimpulan dan/atau tahap verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, dimana kesimpulan yang dimaksud merujuk pada jawaban pertanyaan

penelitian, serta ditandai dengan mengungkap *what*, *how*, dan/atau *why* dari temuan penelitian yang dilakukan.

F. Uji Keabsahan Data

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat kepercayaan dari data yang dihasilkan pada suatu penelitian. Uji kredibilitas dilakukan dengan cara memperpanjang pengamatan disaat penelitian, meningkatkan ketekunan dan ketelitian saat penelitian, melakukan triangulasi, melakukan analisis kasus negatif, bahan referensi terkait relevansi penelitian, dan melakukan *membercheck* (Fiantika, 2022).

Dalam penelitian ini uji kredibilitas yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Zuhri, 2021). Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas informasi dengan cara mengecek informasi kepada sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda, sementara triangulasi sumber merupakan penggunaan satu teknik pengumpulan data yang sama, namun dilakukan terhadap beberapa narasumber yang berbeda (Fiantika, 2022).

2. Uji Transferabilitas

Transferabilitas adalah keteralihan berkaitan dengan sejauh mana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain (Fiantika, 2022). Untuk menerapkan uji transferabilitas didalam penelitian ini maka peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, dan sistematis mengenai hasil penelitian. Hal tersebut bertujuan supaya penelitian ini dapat mudah dipahami oleh orang lain dan hasil penelitiannya dapat diterapkan ke dalam populasi dimana sampel pada penelitian ini diambil.

3. Uji Dependabilitas (Reliabilitas)

Penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian (Sugiyono, 2022).

UIN IMAM BONJOL
PADANG